

**IDENTIFIKASI LANSEKAP BERSEJARAH DI KECAMATAN K AidIPANG KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW UTARA**

Petrik Runtuwene¹, Cynthia Wuisang², Alvin Tinangon³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi

^{2&3}Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi

E-mail : Patriciruntuwene@gmail.com

Abstrak

Peristiwa bersejarah merupakan sebuah perjalanan bangsa di mulai dari zaman kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, Buddha dan Islam, hingga zaman penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Kedatangan bangsa luar di masa lalu telah banyak meninggalkan situs dan kawasan bernilai budaya dan sejarah sebagai aset berharga yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lalu. Berdasarkan sejarahnya, kerajaan Kaidipang Besar merupakan gabungan kerajaan Kaidipang dan Kerajaan Bolangitang. Wilayah permukiman masyarakat Kaidipang masih mempertahankan adat-istiadatnya. Akan tetapi kecamatan kaidipang mengalami perubahan lanskap budaya akibat perubahan zaman. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi lanskap bersejarah di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan menganalisis karakteristik lanskap bersejarah di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data lanskap bersejarah di Kecamatan kaidipang. Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan karakteristik lanskap bersejarah di wilayah studi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Permukiman di Kecamatan Kaidipang mengikut pola yang sama dengan zaman kerajan dibawah kepemimpinan Raja Sam Suit Pontoh yang terbagi atas 2 yaitu wilayah utara dan wilayah selatan dimana kedua wilayah ini pun memiliki bentang alam yang sama yaitu Linier (Pola permukiman mengikuti jalan). Kawasan permukiman dulunya terbagi atas 2 yaitu Kawasan permukiman dan Kawasan pertanian, namun dengan adanya pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow Utara maka terjadi alih fungsi lahan sehingga persebaran masyarakat cenderung ke daerah utara dan selatan. Lanskap budaya masyarakat Kaidipang memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan tradisi, budaya permukiman, dan tatanan lanskap. Analisis yang dilakukan terhadap sebelas komponen pembentukan karakteristik lanskap budaya Masyarakat Kaidipang merupakan tipe karakter lanskap yang masih tradisional dan kehidupan mengandalkan lingkungan alam sekitar dan hasil pertanian.

Kata Kunci: *Historical Landscape, Lanskap Budaya, , Kecamatan Kaidipang, Konservasi, Lanskap budaya, Bolaang Mongondow*

Abstract

The historical event is a journey of the nation starting from the era of the Hindu, Buddhist and Islamic style kingdoms, to the era of European colonization. The arrival of foreign nations in the past has left many sites and areas of cultural and historical value as valuable assets that describe people's lives in the past. Based on its history, the Great Kaidipang kingdom was a combination of the Kaidipang kingdom and the Bolangitang kingdom. The residential area of the Kaidipang community still maintains its customs. However, the Kaidipang sub-district experienced a change in the cultural landscape due to the changing times. The purpose of this study was to identify historical landscapes in Kaidipang District, North Bolaang Mongondow Regency and analyze the characteristics of historical landscapes in Kaidipang District, Bolaang Mongondow Regency. The method used in this research is descriptive qualitative by collecting historical landscape data in Kaidipang District. Descriptive analysis was conducted to determine the characteristics of the historical landscape in the study area. The results of this study indicate that settlements in Kaidipang District follow the same pattern as the royal era under the leadership of King Sam Suit Pontoh which is divided into 2, namely the northern region and the southern region where these two areas also have the same landscape, namely linear (settlement pattern follows the road). . The residential area used to be divided into 2, namely residential areas and agricultural areas, but with the expansion of the North Bolaang Mongondow Regency, land conversion occurred so that the distribution of the community tends to the north and south areas. The cultural landscape of the Kaidipang community has its own characteristics related to traditions, settlement culture, and landscape order. The analysis carried out on eleven components of the formation of the cultural landscape characteristics of the Kaidipang Community is a type of landscape character that is still traditional and life relies on the surrounding natural environment and agricultural products. The life of the people still upholds the values of tradition and culture that are still practiced

Keywords: *Historical Landscape, Cultural Landscape, Kaidipang District, Conservation, Cultural Landscape, Bolaang Mongondow*

PENDAHULUAN

Peristiwa bersejarah yang menjadi bagian dari Indonesia merupakan perjalanan bangsa. Mulai dari zaman kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, Buddha dan Islam, hingga zaman penjajahan bangsa-bangsa Eropa, telah banyak meninggalkan situs dan kawasan bernilai budaya dan sejarah. Situs dan kawasan bersejarah tersebut merupakan suatu aset berharga yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lalu. Berkembangnya suatu perkotaan tidak menutup kemungkinan dapat pula menggerus keberadaan dari situs dan kawasan bernilai sejarah tersebut. Hal ini dapat menghilangkan bukti sejarah yang pernah terjadi di masa lampau.

Pada tahun 1912 berdiri sejarah kerajaan Kaidipang Besar yang merupakan gabungan kerajaan Kaidipang dan Kerajaan Bolangitang dipimpin oleh Ram Suit Pontoh. Wilayah permuk iman masyarakat Kaidipang yang masih mempertahankan adat-istiadatnya termasuk salah satunya rumah raja kaidipang yang menjadi situs budaya di kecamatan Kaidipang. Akan tetapi kecamatan kaidipang mengalami perubahan Landskap budaya dikarenakan perubahan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Lansekap

Lansekap adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Starke dan Simonds (2006). Lansekap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang

memiliki elemen pembentuk, komposisi dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya.

Kebudayaan

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Selanjutnya Kroeber dan Klukhohn (1950) dalam Sulaeman (2012) mengajukan konsep kebudayaan sebagai kupasan kritis dari definisi-definisi kebudayaan (konsensus) yang mendekati. Definisinya adalah: kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi, cita-cita atau paham, terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai.

Karakteristik Lansekap

Lansekap budaya terdiri dari sebelas komponen yang dibedakan dari dua elemen yaitu elemen fisik (*tangible*) dan elemen *non*-fisik (*intangible*). Empat karakteristik pertama dengan elemen *non*-fisik (*intangible*) yaitu *landuse* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan, dan tradisi budaya. Tujuh karakteristik lainnya dengan elemen

fisik (*tangible*) yaitu jejaring sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur,

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian mengenai potensi Lanskap Bersejarah sebagai upaya pengembangan wisata budaya di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara diperlukan sebuah metode penelitian yang tepat guna mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian adalah penjelasan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 2000). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2013)

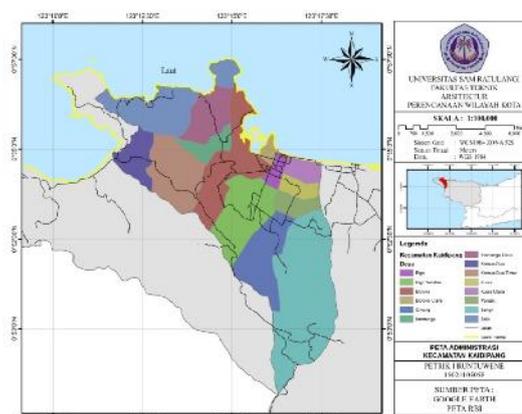
Metode yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/ sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Muhadjir (2002). Menurut Sugiyono (2013) metode metode interpretive karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini teori yang ada digunakan sebagai pembentuk kerangka piker penelitian. penelitian kualitatif dapat

klaster, situsarkeologi, elemen kecil McClellan 1999).

disebut sebagai

Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang terbagi dari 14 Desa.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kaidipang
(Sumber: Peneliti, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masyarakat Kaidipang

Masyarakat Kaidipang merupakan masyarakat asli yang berasal dari suku Kaidipang tepatnya di Bolaang Mongondow Utara. Pada tahun 1630 Gubernur Belanda Pieter van den Broeke dalam perjalanannya dari Ternate menuju Goa Makasar mampir di Kaidipang dan membawa Datoe Binangga ke Goa Makasar untuk dinobatkan sebagai Raja Kaidipang dengan gelar Mauritz Datoe Binanggal Korompot. Wilayah Kaidipang saat itu berada di pesisir pantai, mulai dari Jembatan Merah Kwandang Kabupaten Gorontalo hingga desa Minangadili Sampiro

Kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow.

System pemerintahan kerajaan kaidipang pada masa raja Ram Suit Pontoh yaitu undang-undang berada di telunjuk raja, dan kepemimpinan Raja Ram Suit Pontoh ini sangat tegas, apabila ada masyarakat yang melanggar aturan raja, maka rakyat tersebut akan di denda sesuai dengan aturan raja. System perekonomian masyarakat kerajaan kaidipang pada masa Raja Ram Suit Pontoh yaitu sebagian besar masyarakat bercocok tanam dan sebagian menjadi nelayan. Kerukunan antar umat beragam pada masyarakat kerajaan kaidipang pada masa Raja Ram Suit Pontoh sangat bagus karena raja Ram Suit Pontoh memerintahkan masyarakat, agar setiap waktu sholat bagi umat muslim, masyarakat nonmuslim tidak boleh mengganggu atau ribut begitu juga sebaliknya, dan raja tidak pernah membeda bedakan mereka. kerajaan Kaidipang mempunyai batas batas wilayah sebelah barat desa gentuma saat ini menjadi wilayah Gorontalo Utara sebelah Timu desa Sampiro minangaditi. Kedudukan raja Ram Suit Pontoh berakhir bulan juli 1950 seiring dengan penghapusan daerah swapraja di Bolaang Mongondow.

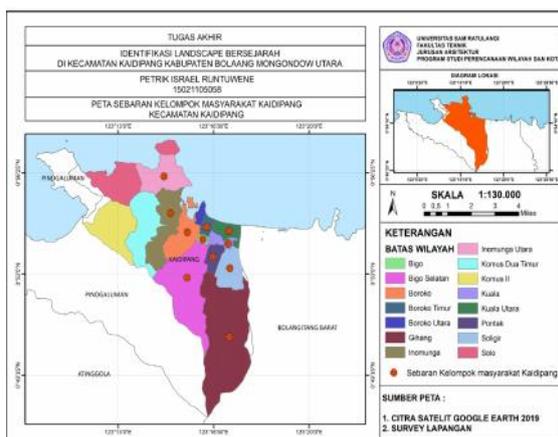
Persebaran Masyarakat Kaidipang

Awal Masyarakat Kaidipang pada masa kerajaan menghuni wilayah yang berada di desa boroko, wilayah ini merupakan tempat kediaman kerajaan Kaidipang. Pada masa kerajaan persebaran rumah masyarakat asli kaidipang berdekatan dengan rumah raja yang di namakan komalig.

Setiap keturunan dan keluarga raja mendapat lahan milik kerajaan kaidipang lahan tersebut dijadikan sebagai hunian dan mata pencaharian masyarakat yaitu petanian.pada tahun 1950 Masyarakat kaidipang mulai tersebar seiring dengan penghapusan daerah swapraja di bolaang mongondow.

Desa Boroko yang menjadi awal mula wilayah hunian masyarakat kaidipang setelah di mekarkan menjadi dua yaitu desa Boroko dan Boroko utara masyarakat kaidipang mulai tersebar mengikuti pemekaran desa yang ada di kecamatan kaidipang.

Gambar 2. Peta Sebaran Suku Kaidipang



(Sumber: Peneliti, 2021)

Identifikasi Karakteristik Lanskap Budaya di Kecamatan Kaidipang

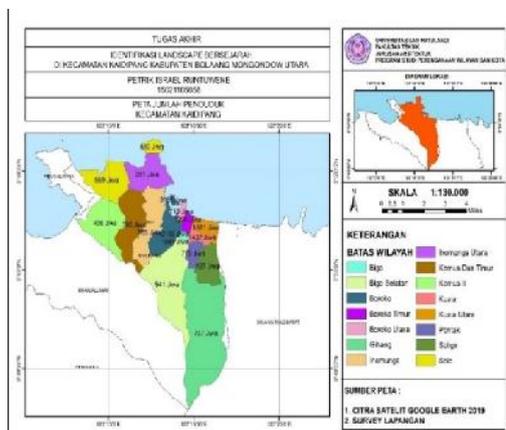
Kecamatan Kaidipang adalah Ibukota dari Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang merupakan kecamatan dengan suku yang dominan besar yaitu suku Kaidipang. Wilayah Kaidipang masih mempertahankan ciri lansekapnya baik bukti fisik (tangible) maupun non fisik (intangibile) (McClelland, Keller dan Melnic 1999),

karakter lansekap budaya terdiri dari 11 elemen lansekap yang di bedakan secara fisik dan non fisik. Secara fisik (tangible) terdiri dari tujuh elemen yaitu jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi terkait landuse, bangunan dan struktur, klaster, situs arkeologi dan elemen skala kecil. Sedangkan secara non fisik (intangibile) terdiri dari empat elemen yaitu penggunaan lahan (landuse) dan aktivitas, pola ruang, respon terhadap lingkungan alam dan tradisi budaya. Berikut identifikasi dari 11 karakter lansekap budaya yang ada di kecamatan Kaidipang berupa deskriptif dan penyajian dalam bentuk pemetaan.

A. Lansekap Budaya Fisik (Tangible)

No	Atribut Budaya	Desa	Keterangan
1	Rumah Adat Komalig	Boroko, Boroko Timur, Kuala, Kuala Timur, Bigo, Bigo Selatan, Gihang, Pontak.	Rumah Adat Khas suku Kaidipang
2	Situs Komalig	Boroko	Tempat Atraksi budaya (Penjemputan Tamu, Perkawinan, dan Anggota Keluarga Raja yang Meninggal
3	Situs Air Belanda	Boroko	Wisata Peninggalan Belanda
4	Lapangan Kembar	Boroko	Tempat Kegiatan Budaya

1. Batas Wilayah

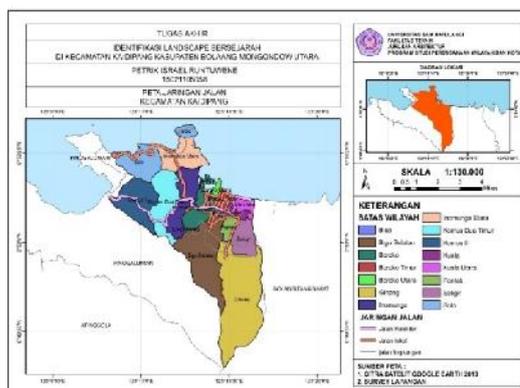


Gambar 3. Peta Batas Wilayah

Batas wilayah Kecamatan Kaidipang terletak di sebelah utara Laut Sulawesi sebelah timur Desa Kuala Utara dan selatan Desa Komus Dua, pada zaman dahulu Kecamatan Kaidipang tidak memiliki batas administratif karena dahulunya merupakan daerah kerajaan. Namun, setelah pemerintah menetapkan Kecamatan Kaidipang sebagai wilayah terstruktur maka batas wilayahnya ditentukan. Kecamatan Kaidipang dilewati oleh dua sungai yang mengalir dari barat menuju timur yang akan bermuara ke Laut Sulawesi.

2. Jaringan Sirkulasi

Jaringan sirkulasi merupakan penghubung antara manusia menuju ke suatu ruang atau wilayah. Terdapat 3 jenis jalan di Kecamatan Kaidipang, yaitu jalan kolektor, jalan local, dan jalan lingkungan/kebun dimana ada kelurahan yang tidak terhubung dengan jalan kolektor.



Gambar 4. Peta Kerentanan jaringan jalan (Sumber: Peneliti, 2021)

3. Vegetasi

Kecamatan Kaidipang memiliki

keragaman vegetasi yang beragam mulai dari tanaman pangan, tanaman produksi, tanaman kayu maupun tanaman penghasil buah.



Gambar 5. Vegetasi di kecamatan kaidipang
(Sumber: Peneliti, 2021)

4. Bangunan dan Struktur

Salah satu karakter pembentuk lanskap berupa fisik di kecamatan Kaidipang adalah bentuk struktur bangunan rumah adat Kaidipang yang biasa di sebut Situs Rumah Adat Komalig. Rumah adat Masyarakat Kaidipang ini mempunyai ciri khas bangunan dengan gaya arsitektural tersendiri. Hampir semua rumah adat Bolaang Mongondow dibagi ke dalam 3 struktur bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

5. Klaster

Dalam lanskap budaya Klaster merupakan kelompok bangunan rumah, struktur, atau fitur lainnya yang terdapat di area pertanian maupun permukiman. Pada lanskap budaya diKecamatan Kaidipang dulunya merupakan permukiman yang mengelompok, terdapat dua bagian permukiman yaitu bagian utara dan barat yang dipisah oleh jalan utama. Untuk bangunan permukiman berdasarkan sejarah, bangunan rumahnya saling berdekatan dan

mengelompok berderet kebelakang mengikuti jalan.

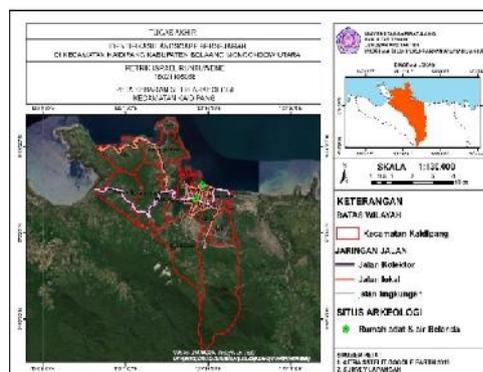
Gambar layout pengelompokan rumah bagian utara dan barat kecamatan Kaidipang.



Gambar 6. Klaster di kecamatan kaidipang
(Sumber: Peneliti, 2021)

6. Situs Arkeologi

Pada lanskap budaya Masyarakat Kaidipang di temukan Situs Aerkeologi Yaitu Rumah Adat Komalig dan aer belanda.



Gambar 7. Situs Arkeologi di kecamatan kaidipang
(Sumber: Peneliti, 2021)

7. Elemen Skala Kecil

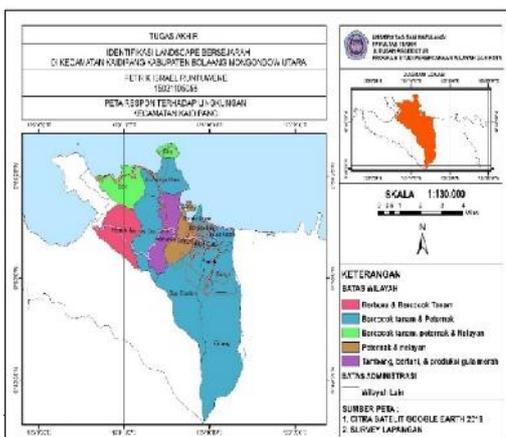
Karakter lanskap budaya mempunyai elemen-elemen yang menjadi bagian dari ciri khas pada suatu lanskap. Elemen-elemen tersebut bisa dalam bentuk fisik maupun non fisik, serta dalam skala besar dan skala kecil. Elemen ini berkaitan dengan berbagai aktivitas budaya masyarakat yang masih

dilaksanakan. Elemen kecil yang menjadi salah satu ciri khas Masyarakat Kaidipang adalah Lapangan Kembar yang terdapat di depan Situs Rumah Adat Komalig yang di jadikan masyarakat sebagai sarana kegiatan Adat Kaidipang dan dijadikan masyarakat sebagai sarana Olahraga dan Upacara Pemerintah Daerah.

B. Lansekap Budaya Non Fisik (Intangible)

No	Atribut Budaya	Desa	Keterangan
1	Penobatan gelar	Boroko, Boroko Timur, Boroko Utara, Gihang, Soligir, Bigo, Bigo Selatan, Inomunga Utara, Kuala, Kuala Utara, Pontak.	Penobatan gelar adat
2	Learo	Boroko, Boroko Timur, Boroko Utara, Gihang, Soligir, Bigo, Bigo Selatan, Inomunga Utara, Kuala, Kuala Utara, Pontak.	Kegiatan Pernikahan Adat
3	Dingge	Boroko, Boroko Timur, Boroko Utara, Gihang, Soligir, Bigo, Bigo Selatan, Inomunga Utara, Kuala, Kuala Utara, Pontak.	Tarian adat untuk penjemputan tamu pemerintahan maupun tamu dari suku
4	Samra	Boroko, Boroko Timur, Boroko Utara, Gihang, Soligir, Bigo, Bigo Selatan, Inomunga Utara,	Tarian dana dana yang dipergakan pada acar pernikahan.

8. Respon Terhadap Lingkungan

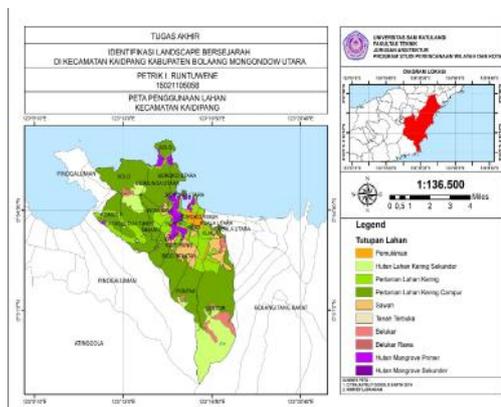


Gambar 9. Peta Respon terhadap lingkungan
(Sumber: Peneliti, 2021)

Manusia dan alam merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan lingkungan. Manusia yang memanfaatkan alam merupakan salah satu bentuk respon manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Terdapat dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari ulah tangan manusia. Jika manusia tidak memanfaatkan alam secara ekologis, ataupun lupa dalam memelihara lingkungan maka akan terjadi dampak negatif bagi alam. Rusaknya alam mempengaruhi pola pikir manusia dan juga tidak adanya peninggalan untuk anak cucu kelak. Kecamatan Kaidipang terbentuk karena adanya respon manusia terhadap alam. Mulanya Kecamatan Kaidipang merupakan kawasan hutan dan pesisir Pantai. Kawasan Kecamatan Kaidipang memiliki topografi berlereng.

9. Landuse dan aktivitas

Kecamatan Kaidipang terdapat beberapa penggunaan lahan yang di dominasi oleh pertanian lahan kering campuran dimana aktifitas masyarakat dalam pengembangan ekonomi notabene adalah pertanian.

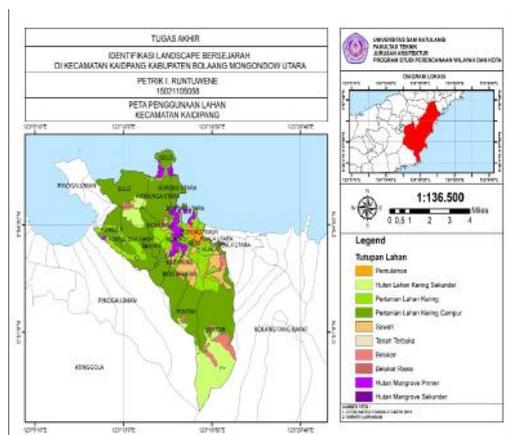


Gambar 10. Peta Penggunaan Lahan
(Sumber: Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, luas lahan yang paling tinggi adalah pertanian lahan kering dengan luas 4399 ha dan persentase 55%. Sedangkan luas terendah adalah penggunaan lahan semak belukar berupa rawa dengan luas hanya 3 ha dan persentase di bawah 1% yaitu 0,04%.

10. Pola Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang terkait dengan penggunaan lahan eksisting terbangun dan lahan tidak terbangun yang ada di Kecamatan Kaidipang. Pola organisasi ruangnya dibagi menjadi ruang mikro dan ruang makro. Ruang mikro yaitu rumah adat suku Kaidipang sedangkan ruang makro yaitu keseluruhan Kecamatan Kaidipang yang didominasi dengan permukiman, pertanian dan kebun.



Gambar 11. Peta Pola Organisasi Ruang
(Sumber: Peneliti, 2021)

11. Tradisi Budaya

Kecamatan Kaidipang memiliki kegiatan sosial-budaya yang berkaitan dengan sejarah peninggalan nenek moyang. Kaidipang masih memegang teguh tradisi budaya yang dimilikinya, serta masih memelihara semua tradisi budaya yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Kegiatan tradisi dan budaya yang mereka lakukan berhubungan dengan ruang di

Kaidipang. Kegiatan sosial budaya disini terkait dengan penobatan gelar pemimpin daerah, perkawinan atau kematian dan upacara remenyaambut hari raya islam.

Tabel Tradisi Adat Budaya di kecamatan kaidipang

Nama Desa	Tradisi Adat Budaya
Komus Dua	Tidak ada
Solo	Tidak ada
Inomunga	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Boroko	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Boroko Timur	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Bigo	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Kuala	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Pontak	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Kuala Utara	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Komus Dua Timur	Tidak ada
Inomunga Utara	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Bigo Selatan	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Soligir	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Boroko Utara	Penobatan gelar, learo, dingge, samra
Gihang	Penobatan gelar, learo, dingge, samra

Tabel kegiatan tradisi di kecamatan kaidipang

Kegiatan	Prosesi		Tempat pelaksanaan	Keterangan
	Tempat	Intensitas		
Penobatan gelar	Rumah komalig	Seluruh masyarakat Kaidipang dan pemerintah	Field, house	Penobatan gelar bai kepada pemerintah des dan daerah yan dilakukan di situs ruma komalig dan lapangan.
Learo	Rumah masyarakat	Keluarga Dalam masyarakat	Field, house	Kegiatan pernikahan yang dilakukan di ruma masyarakat Kaidipang.
Dingge	Jalan	Seuruh masyarakat	Field, node path	Kegiatan tarian menyar but tamu yang dilaksanakan di mana saja saat ad acara Adat.
Samra	Lapangan	Seluruh masyarakat	Field	Kegiatan Tarian yang perlombakan atau hany penyambutn tamu yan dilaksanakan di lapanga

Selain tradisi adat diatas, ada juga beberapa tradisi yang wajib di lakukan setahun sekali oleh masyarakat kaidipang, yaitu :

Tradisi	Keterangan
Mopohabaru	Kegiatan yang dilaksanakan oleh para pelaksana adat di rumah para pejabat seperti bupati atau wakil bupati, untuk memberitahukan datangnya bulan Ramadhan, hari raya idul fitri dan idul adha. Yang didalamnya juga menggunakan alat musik adat kolipu sebagai media di tambah dengan Bahasa daerah kaidipang sebagai Bahasa adat.
Haruah	Kegiatan untuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal, dilaksanakan setiap bulan syaban di setiap rumah warga setahun sekali.
Mandi Syafar	Yaitu kegiatan mandi pada aliran sungai dibulan syafar minggu ke 4 dihari rabu yang dilaksanakan setahun sekali.
Zikir	Kegiatan baca doa yang dilaksanakan setiap memperingati Maulid Nabi Muhammad.

a) Penobatan Gelar

Penobatan Gelar Adat Tertinggi di Bolmong Utara Gubernur Sulawesi Utara, Olly Dondokambey, dan Wakil Gubernur Steven Kandouw mendapat gelar adat dari masyarakat adat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

b) Pelaksanaan Adat Learo

Dalam Pernikahan Masyarakat Busisingo Kegiatan perkawinan adat di Bolaang Mongondow Utara khususnya di Desa Busisingo, Kecamatan Sangkub juga mempunyai ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi. Terdapat beberapa ketentuan yang berdasarkan adat yang berlaku ditengah masyarakat, bahwa adat learo dapat dilaksanakan dalam pesta perkawinan.

c) Dingge

Dingge merupakan tarian dewasa yang di laksanakan saat menjemput tamu baik tamu pemerintah maupun tamu dari suku dan adat tetangga tarian ini di laksanakan dengan gerakan mengaris tanah menggunakan keris dan memindahkan batu

kecil di tanah.

d) Samra

Samra merupakan tarian dana dana yang di peragakan oleh anak remaja, tarian ini di adakan pada saat acara perkawinan gerakan dari tarian ini di anggap akan menghibur kedua mempelai perempuan dan para tamu yang hadir. Tarian ini biasanya dengan musik gambus yang di mainkan oleh salah satu remaja atau orang dewasa.

KESIMPULAN

1. Permukiman dikecamatan Kaidipang dulunya merupakan wilayah Kerajaan Kaidipang yang di pimpin Oleh Raja Sam Suit Pontoh pada tahun 1989. Secara administrasi kecamatan kaidipang merupakan wilayah pesisir dan juga adalah Ibukota Kabupaten bolaang mongondow utara, dengan mengikuti zaman permukiman di kecamatan Kaidipang dibagi menjadi wilayah utara dan selatan. Wilayah selatan merupakan persebaran pertama masyarakat kaidipang yang wilayahnya memiliki bentang alam Linier (pola permukiman mengikuti jalan) wilayah selatan ini terdapat rumah raja kaidipang Yaitu Situs Komalig dan sekitar rumah raja wilayahnya di huni oleh keturunan dan keluarga Raja. Kawasan permukiman dulunya dibagi menjadi dua yaitu kawasan permukiman dan kawasan pertanian seiring dengan Pemekaran Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terjadi Alih fungsi kawasan dimana kawasan permukiman dijadikan kawasan perkantoran sehingga persebaran masyarakat cenderung ke daerah utara dan selatan.

2. Identifikasi lanskap budaya masyarakat Kaidipang memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan tradisi, budaya, permukiman, dan tatanan lanskap. Analisis yang dilakukan terhadap sebelas komponen pembentukan karakteristik lanskap budaya Masyarakat Kaidipang merupakan tipe karakter lanskap yang masih tradisional dan kehidupan mengandalkan lingkungan alam sekitar dan hasil pertanian. Kehidupan masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai tradisi dan budaya yang masih dilakukan. Kecamatan Kaidipang merupakan kawasan yang masih menjaga tradisi budaya Etnis Kaidipang, namun terdapat 3 desa yang bukan suku Kaidipang yaitu Desa Solo, Desa Komus dua dan Desa Komus dua Timur tiga desa ini merupakan suku Sangihe yang tradisi budayanya cukup berbeda. Dilihat dari kelembagaan, kecamatan Kaidipang dipimpin oleh camat dan desa dipimpin oleh seorang Sangadi, setiap desa masih terdapat lembaga adat. Lanskap budaya Kecamatan Kaidipang masih cukup tinggi keasliannya, tapi mengalami banyak perubahan ataupun pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah I. 2004. Identifikasi kampung Kemlayan sebagai Kampung Tradisional Jawa di Pusat Kota. *Jurnal Teknik*. XI(1) : 33- 40
- Andria,R. 2016. Mitos Asal-Usul Tari Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Jember(ID): Universitas Jember*.
- Arham, IF. 2012. Kajian Lanskap Budaya Lingkar Danau Maninjau Kabupaten Agam, Sumatera Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Arifin WP. 1995. Babad Blambangan. Yogyakarta (ID): Bentang.
- Budiyanto, A. 2014. Pelestarian Lanskap Sejarah Kawasan Depok Lama, Kota Depok. Bogor: Fakultas Pertanian, IPB.
- Candra R. 2016 “Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Kawasan Budaya kampung Lengkong Kyai, Tangerang. *UG Jurnal* 6 (4).
- Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Harris, C.W and Dines, N.T. 1998. Time Saver Standarts for Landscape Architecture. New York : McGraw Hill Book Inc.
- Istiqomah. 2017. Identifikasi Karakteristik Lanskap Budaya Masyarakat Sasak Di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat [skripsi]. Bogor(ID) : Institut Pertanian Bogor
- Kartawinarta AM. 2011. Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi. Jakarta:Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Kinnear TC dan Taylor JR. 1991. Riset Pemasaran. Terjemahan. Jilid I. Erlangga, Jakarta
- Wuisang C.E.V., D.M Rondonuwu. 2015.”Perencanaan Greenbelt pada lansekap bantaran sungai wilayah perkotaa”.Prosiding seminar Nasional – Temu ilmiah ke IV Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (hlm.2-7). Manado.ResearchGate.
- Wuisang C.E.V, Rengkung J., Rondonuwu D.M. 2016 “Pelestarian Lansekap Budaya Indonesia: Mendokumentasikan Lansekap Vernakular Etnis Minahasa di Wilayah Perdesaan Pesisir Pantai Kecamatan Kema, Sulawesi Utara. *Media Matra Sains* 14 (2).
- Wuisang C.E.V, Rengkung J., Rondonuwu D.M.2018 “Pendekatan Lansekap Budaya dalam pengelolaan Ekomuseum: studi di Kabupaten minahasa,Sulawesi Utara. *IPLBI* 7 (4).191-194.